

Seri Informasi Budaya 019/2010

MENGENAL Ulos

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Mengenal Ulos

Oleh :
Titit Lestari, S.Si

Editor : Nirma Simbolon
Tata Letak : Titit Lestari, S.Si
Rancangan Kulit Muka : Titit Lestari, S.Si

Hak Cipta Pada Penerbit
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama : Agustus 2010
ISBN : 978 – 979 – 9164 – 87 – 2

Penerbit :
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17,
Banda Aceh 23123
Telp : 0651-23226; fax 0651-23226

Kata Pengantar

Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai sukubangsa yang memiliki keunikan, ciri, dan karakteristik masing-masing. Keragaman sukubangsa dan keragaman budaya merupakan suatu bentuk kekayaan yang dimiliki bangsa kita.

Ulos sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh masyarakat Batak memiliki suatu ciri dan karakter yang spesifik yang melambangkan ekspresi budaya masyarakat penggunanya, yaitu masyarakat Batak.

Booklet *Mengenai Ulos* ini menguraikan gambaran tentang filosofi, pembuatan, jenis-jenis dan aturan-aturan adat yang menyertai pemakaian ulos di kalangan masyarakat sukubangsa Batak Toba.

Semoga booklet ini dapat menambah rasa syukur kita kepada Sang Pencipta, dan akan semakin menambah kecintaan kita terhadap warisan budaya tak benda yang dimiliki bangsa ini.

Banda Aceh, Agustus 2010

Kepala Balai Pelestarian
Sejarah dan Nilai Tradisional
Bandar Aceh

Djunmat, S.Sos

NIP 19570607 197903 1 011



Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Ulos	1
Pemberian Ulos	6
Yang memberikan Ulos	8
Penerima Ulos	8
Ulos Saat Kelahiran	9
Ulos Saat Perkawinan.....	11
Ulos Saat Kematian	16
Keragaman Ulos	18
Daftar Pustaka Ulos	34

Mengenal Ulos

Ulos

Ulos adalah kain tenun khas Batak. Pada awalnya, ulos digunakan sebagai pakaian sehari-hari masyarakat Batak. *Ulos* merupakan pakaian sehari-hari. Bila dipakai oleh laki-laki bagian atasnya disebut *hande-hande*, bagian bawah disebut *singkot*, sebagai penutup kepala disebut tali-tali, *bulang-bulang* atau *detar*. Bila dipakai oleh perempuan (wanita) bagian bawah disebut *haen*, dipakai hingga batas dada. Untuk menutup punggung disebut *hoba-hoba* dan dipakai berupa selendang disebut *ampe-ampe*, untuk tutup kepala disebut *saong*. Apabila seorang wanita menggendong anak *ulos* yang digunakan disebut *parompa* dan penutup punggung disebut *hohop-hohop*. Setelah masuknya tekstil dari luar dan hingga sekarang, ulos bergeser fungsinya menjadi sebuah benda yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau

antara seseorang dan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat batak yang berbunyi:

"Ijuk pengihot ni hodong.

Ulos penghit ni halong",

yang artinya

ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan
ulos pengikat kasih sayang diantara sesama.

Ulos adalah selembar kain yang ditenun sebagai kerajinan oleh wanita dengan berbagai pola dan aturan-aturan. *Ulos* merupakan wujud kebudayaan intangible masyarakat Batak Toba . Sebelum masuknya agama Kristen pada masyarakat Batak Toba, *ulos* adalah benda yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi". Oleh karena itu, banyak larangan dan pantangan yang tidak boleh diabaikan ketika proses penenunan karena diberkati dengan kekuatan keramat. Ukuran panjang ulos harus mengikuti aturan tertentu, jika tidak, akan berakibat maut dan kehancuran pada "*tondi*" atau roh si penerima *ulos*. Dan jika *ulos* dibuat sesuai dengan aturan berupa ukuran dan pola tertentu maka *ulos* akan dapat dijadikan sebagai pembimbing dalam kehidupan.

Secara umum pembuatan *ulos* adalah sama, yang membedakannya adalah nama, corak atau motif, dan sifat kedudukan pemakaiannya yang harus sesuai dengan jenis upacara adat ketika

memberikannya. Walaupun mempunyai perbedaan, akan tetapi pemberian *ulos* selalu diartikan dan dihubungkan dengan makna-makna simbolik.

Pergeseran fungsi ulos terlihat dari sebelumnya menjadi pakaian sehari-hari, kini Ulos mempunyai fungsi simbolik untuk hal-hal tertentu dalam adat kehidupan orang Batak. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak. Setiap ulos mempunyai *raksa* sendiri-sendiri, yang artinya mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan dengan hal atau benda tertentu.

Dahulu nenek moyang suku Batak adalah masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka tinggal dan berladang di kawasan pegunungan. Dengan mendiami dataran tinggi berarti mereka harus siap berperang melawan dinginnya cuaca yang menusuk tulang. Dari sinilah sejarah ulos bermula.

Pada awalnya nenek moyang mereka mengandalkan sinar matahari dan api sebagai tameng melawan rasa dingin. Masalah kecil timbul ketika mereka menyadari bahwa matahari tidak bisa diperintah sesuai dengan keinginan manusia. Pada siang hari awan dan mendung sering kali bersikap tidak bersahabat. Sedang pada malam hari rasa dingin semakin menjadi-jadi dan api sebagai pilihan kedua ternyata tidak begitu praktis

digunakan waktu tidur karena resikonya tinggi. Karena terdesak oleh kebutuhan yang mendesak akhirnya nenek moyang mereka berpikir keras mencari alternatif lain yang lebih praktis. Maka lahirlah ulos sebagai produk budaya asli suku Batak.

Dalam pemikiran leluhur Batak, ada 3 (tiga) sumber kehangatan yaitu :

1. Matahari, yang dapat memberikan kehangatan di siang hari, sedangkan di malam hari setelah matahari terbenam, udara akan menjadi dingin dan kita tidak dapat merasakan kehangatan lagi.
2. Api, sebagai sarana penghangat tubuh maka kita harus berjaga-jaga terhadap bahaya api. Api bukanlah penghangat tubuh yang efektif.
3. Ulos, kita tinggal menyelimutkan ulos di tubuh kita jika kita merasa kedinginan. Ulos menjadi sesuatu yang penting sebagai sumber hidup sehari-hari.¹

Bahan baku ulos dibuat dengan bahan yang sama tetapi yang membedakan nilainya adalah proses pembuatannya yang mempunyai tingkatan tertentu. Anak gadis yang mau belajar hanya boleh diperkenankan membuat ulos *parompa* (ulos yang dipakai untuk menggendong anak) yang disebut dengan *mallage*.

¹ _____, 1991, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 17, PT. Cipta Adi Pustaka : Jakarta, hal. 35.

Dikalangan orang batak sering terdengar *mangulosi* yang artinya memberi ulos, yang melambangkan pemberian kehangatan dan kasih sayang kepada penerima ulos. Dalam kepercayaan suku Batak, jiwa (*tondi*) pun perlu diulosi, sehingga kaum lelaki yang berjiwa keras mempunyai sifat-sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan kaum perempuan mempunyai sifat-sifat ketahanan untuk melawan guna-guna dan kemandulan.

Dalam hal *mangulosi*, ada aturan yang harus dipatuhi, antara lain orang hanya boleh *mangulosi* mereka yang menurut kekerabatan berada dibawahnya, misalnya orang tua boleh *mangulosi* anak, tetapi anak tidak boleh *mangulosi* orang tua dan *hula-hula* kepada *boru*. Jadi dalam prinsip kekerabatan Batak yang disebut *dalihan na tolu*, yang terdiri atas unsur *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuha*, seorang *boru* sama sekali tidak dibenarkan *mangulosi hula-hulanya*. Ulos yang diberikan dalam *mangulosi* tidak boleh sembarangan, baik dalam macam maupun cara membuatnya.

Sebagai satu contoh, *ulos ragidup* yang akan diberikan kepada *boru* yang akan melahirkan anak sulungnya haruslah yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yakni ulos yang disebut 'ulos sinagok'. Untuk *mangulosi* pembesar atau tamu kehormatan, 'Ulos ragidup silingo', yaitu ulos yang

diberikan kepada mereka yang dapat memberikan perlindungan (*mangalinggomi*) kepada orang lain.

Pemberian Ulos

Di wilayah Toba misalnya yang berhak memberikan ulos adalah mereka yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi (dalam urutan kekeluargaan) dari si penerima ulos yaitu:

1. Pihak *Hula-hula* (Mertua, Tulang, Bona Tulang, Bona ni ari dan Tulang rorobot, dan semua golongan *hula-hula* dari yang *mardongantubu*).
2. Pihak Dongan Tubu (Ayah, Saudara ayah, Kakek dan saudara pengantin dalam kedudukan yang lebih tinggi dalam urutan kekeluargaan).
3. Pihak pariban dalam urutan lebih tinggi dalam urutan kekeluargaan (*namboru*, kakak perempuan dari isteri)

Adapun mengenai *ale-ale* (teman sejawat) yang sering kita lihat turut memberikan ulos, sebenarnya adalah di luar tohonan Dalihan Natolu. Pemberian *ale-ale* sebaiknya benda apapun itu, diberikan dalam bentuk kado (dibungkus).

Pemberian ulos dilakukan dengan cara membentangkan di pundak sedemikian rupa sehingga membungkus tubuh *boru*. Pemberian ulos

merupakan berkat dan perlindungan yang diberikan *sahala hula-hula* kepada roh (*tondi*) sang *boru*, agar *tondi* itu tetap berada dalam keadaan nyaman dan hangat. Karena kondisi *tondi* yang hangat dan nyaman dalam tubuh seseoranglah yang akan menjadikannya sehat dan terlindung dari segala bentuk gangguan roh-roh jahat. Wajar saja, jikalau orang Batak sangat ketakutan jikalau tidak mendapatkan ulos dari *hula-hulanya*.

Semakin mahal nilai ulos yang diberikan, semakin besar kegembiraan yang dinikmati *boru*, karena berarti lebih besar daya atau berkat hidup yang dipancarkan oleh *hula-hula* kepada dirinya. Pada sisi lain, nilai ulos yang tinggi juga akan menaikkan gengsi sosial (*social prestige*) pihak *boru* di tengah-tengah masyarakat adat yang hadir pada upacara itu. Mereka menjadi terhormat (*sangap*) di tengah-tengah masyarakat. Karena itu orang Batak sangat mendambakan *hula-hula* yang kaya, karena diharapkan akan dapat memberikan berkat dan kemuliaan yang besar kepada *boru*. Ketidakhadiran *hula-hula* yang relatif miskin masih mudah dimaafkan, apabila dibandingkan dengan ketidakhadiran *hula-hula* (*na mora*) yang dianggap memiliki kekayaan yang lebih di antara mereka.

Pemberian ulos dan *dengke arsik* diikuti dengan penyampaian berkat dan pidato dari *hula-hula*, serta umpasa-umpasa yang berisi doa dan

permohonan supaya *Debata Mulajadi Nabolon* memberkati pihak *boru*, membuat berhasil segala yang dikerjakannya dan menjauhkan penyakit dan marabahaya dari kehidupannya (bandingkan dengan pendeta yang mengucapkan doa berkat di gereja). Pengucapan berkat dan pidato ini merupakan bagian yang penting dari upacara adat, karena berkat mengalir melalui kata yang diucapkan ketika menyerahkan pemberian hulahula.

Yang Memberikan Ulos

Di wilayah Toba pada prinsipnya pihak *hula-hula* lah yang memberikan ulos kepada *parboru/boru* (dalam perkawinan). Tetapi di wilayah Pakpak / Dairi, Karo, dan Tapanuli Selatan, pihak *boru* lah yang memberikan ulos kepada *kula-kula* (kalimbubu) atau *mora*. Perbedaan spesifik ini bukan berarti mengurangi nilai dan makna ulos dalam upacara adat.

Semua pelaksanaan adat batak dititik beratkan sesuai dengan *dalihan na tolu* (tungku/dapur terdiri dari tiga batu) yang pengertiannya dalam adat batak ialah dongan tubu, *boru*, *hula-hula* harus saling membantu dan saling hormat menghormati.

Penerima Ulos

Menurut tata cara adat batak, setiap orang akan menerima minimum 3 macam ulos sejak lahir

hingga akhir hayatnya. Inilah yang disebut *ulos na marsintuhu* (ulos keharusan) sesuai dengan falsafah *dalihan na tolu*. Pertama diterima sewaktu dia baru lahir disebut *ulos parompa* dahulu dikenal dengan *ulos paralo-alo tondi*. Yang kedua diterima pada waktu dia memasuki ambang kehidupan baru (kawin) yang disebut ulos *marjabu* bagi kedua pengantin (saat ini disebut ulos *hela*). Seterusnya yang ketiga adalah ulos yang diterima sewaktu dia meninggal dunia disebut ulos *saput*.

Ulos Saat Kelahiran.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan, pertama apakah anak yang lahir tersebut anak sulung atau tidak. Dan yang kedua apakah anak tersebut anak sulung dari seorang anak sulung dari satu keluarga. Bila yang lahir tersebut adalah anak sulung dari seorang ayah yang bukan anak sulung maka yang *mampe goar* (ikut memakai nama si anak) disamping si anak, hanyalah orangtuanya saja. Sedang bila anak tersebut adalah anak sulung dari seorang anak sulung pada satu keluarga maka yang *mampe goar* disamping si anak, adalah ayah ibu dan kakek neneknya.

Contoh : bila anak sulung memperoleh nama misalnya Tongam, maka sejak itu ayah mendapat nama Aman Tongam atau Ama Tongam (bapak Tongam) dan ibunya mendapat nama Nan Tongam

atau Nai Tongam (ibu si Tongam). Jika yang mampe goar anak sulung dari anak sulung maka selain ayah ibunya mendapat nama baru juga untuk kakeknya mendapat sebutan Ompung Tongam Doli dan untuk neneknya Ompung Tongan Boru.

Untuk anak sulung dari anak perempuan tidak ada *mampe goar* untuk kakek dan neneknya, sehingga sebutan untuk kake dan neneknya hanya Ompu si Tongom. Bila gelar tersebut mempunyai kata sisipan "si", maka gelar yang diperoleh itu didapat dari anak sulung perempuan (*ompung bao*). Bilamana tidak mendapat kata sisipan si... maka gelar ompu yang diterimanya berasal dari anak sulung laki-laki (*ompung suhut*).

Untuk anak sulung dari seorang ayah yang bukan anak sulung, maka pihak *hula-hula* hanya menyediakan dua buah ulos yaitu ulos *parompa* sianak dan ulos *pargomgom mampe goar* untuk ayahnya. Untuk sianak sebagai *parompa* dapat diberikan ulos *mangiring* dan untuk ayahnya dapat diberikan ulos *suri-suri ganjang* atau ulos *sitoluntuho*.

Untuk anak sulung dari seorang anak sulung pada satu keluarga maka *hula-hula* harus menyediakan ulos sebanyak tiga buah, yaitu ulos *parompa* untuk sianak, ulos *pargomgom* untuk ayahnya, dan ulos *bulang-bulang* untuk ompungnya.

Seiring dengan pemberian ulos selalu disampaikan kata-kata yang mengandung harapan agar kiranya nama anak yang ditebalkan dan setelah diannya nanti besar dapat memperoleh berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Disampaikan melalui umpama (pantun). Pihak *hula-hula* memberikan ulos dari jenis ulos bintang maratur, tetapi bila hanya sekedar memberi ulos parompa boleh saja ulos mangiring.

Ulos Saat Perkawinan

Dalam waktu upacara perkawinan, pihak *parboru* harus dapat menyediakan ulos *herbang* yang harus disediakan dan diberikan kepada pihak *Paranak* yaitu

1. Ulos *Pargomgom*
 2. Ulos *Pansamot*
 3. Ulos *Pamarai*
 4. Ulos *tutup ni ampang*
 5. Ulos *Hela*
1. Ulos *pargomgom* diberikan lebih dahulu kepada ibu pengantin laki-laki. Ulos ini ditujukan kepada ibu karena kedudukan ibu dalam rumah tangga sebagai pengatur kegiatan rumah tangga dilingkungan mana nantinya si *parumean* akan tinggal. Makna pemberian ulos *pargomgom* adalah agar ibu pengantin laki-laki *mangomgom parumaen-*nya, yang berarti menerima dengan baik

keberadaan menantunya dilingkungannya dan sebagai anak dalam keluarga sendiri, serta selanjutnya mengayomi. Mengenai jenis ulos yang diberikan tidak ketentuan yang pasti, ada yang memberikan ulos ragidup, ragihotang, dan juga ulos sibolang. Yang manapun yang diberikan tidak mengurangi makna pemberian ulos.

Apabila kedua orang tua pengantin laki-laki tidak datang hadir dalam acara tersebut, maka *ulos pargomgom* diserahkan dalam keadaan terlipat kepada yang mewakili dan *suhut bolon parboru* berpesan agar *ulos* tersebut disampaikan kepada *suhut bolon paranak*.

2. Ulos Pansamot kemudian diberikan kepada Bapak pengantin laki-laki. Jenis ulosnya biasanya ulos sibolang, tetapi dapat juga diberikan ulos ragihotang. Yang menjadi catatan agar ulos pansamot tidak lebih dari ulos pargomgom. Jika ulos pargomgom adalah ulos ragidup, maka ulos pansamot dapat dipilih ulos ragihotang atau sibolang. Makna pemberian ulos pansamot adalah bahwa Bapak pengantin laki-laki merupakan pencari nafkah keluarga dan bertanggung jawab untuk *sinamot* anaknya. Jenis ulos yang paling rendah tingkatan yang diberikan kepada kedua orang tua penganti laki-laki di atas adalah ulos sibolang.

3. Ulos *Pamarai*.

Setelah pemberian ulos kepada suhut bolon maka selanjutnya adalah pemberian ulos kepada *pamarai* (abang atau adik kandung dari suhut) dengan *ulos pamarai*. Jenis ulos yang diberikan biasanya *ulos sibolang* yang disediakan dan diuloshon langsung oleh *sijalo jambar pamarai* sebagai unsur *suhi ni ampang opat* (*pamarai*, *pariban*, dan *tulang*). Ulos Simolohon, ulos ini diberikan kepada iboto pengantin laki-laki atau bila belum ada yang menikah kepada iboto ayahnya. Sesudah pemberian ulos kepada *pamarai* dan *simolohon* maka sebagai penutup adalah pemberian ulos bere dari tulang (paman) kepada mempelai. Jenis ulos yang diberikan tergantung dari keharmonisan hubungan *martulang - marbere*.

4. *Ulos tutup ni ampang*, Ulos ini digunakan untuk menutup *ampang*². Biasanya ada 2 jenis ulos yang digunakan untuk *tutup ni ampang* yaitu *ulos ragihotang* (daerah toba) dan *ulos sibolang* (daerah Silindung dan Hasundutan). Ulos ini lebih dulu dilipat agar jangan terlalu lebar dan panjang dengan *rambu-rambu* (jumbai ulos = benang ujung ulos yang lepas

² *boan-boan* (hantaran) berupa *sipanganon na tabo* yang dibawa pihak paranak ke rumah pihak parboru.

terburai) terhimpit dan diletakkan disebelah kanan sewaktu di*hunti*.³

5. *Ulos Hela*, adalah ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada kedua mempelai. Jenis Ulos yang biasa diberikan adalah *ulos ragihotang* tetapi ada juga yang memberika *ulos sibolang*.

Dalam penyampaian ulos biasanya diiringi dengan berbagai pantun (umpasa) dan berbagai kata-kata yang mengandung berkah (*pasu-pasu*). Setelah diulosi dilanjutkan penyampaian beras *pasu-pasu* (*boras sipir ni tondi*) ditaburkan termasuk kepada umum dengan mengucapkan "h o r a s" tiga kali.

Sering kita melihat begitu banyak ulos yang diberikan kepada pengantin oleh keluarga dekat. Dahulu ulos inilah yang disebut *ragi-ragi ni sinamot*. Biasanya yang mendapat *ragi ni sinamot*⁴ (menerima sebahagian dari sinamot) memberi ulos

³ Dihunti = diangkat dan diletakkan di atas kepala)

⁴ *Sinamot* adalah semua pemberian *paranak* kepada *suhut parboru* (orang tua dari pengantin perempuan) sebagai mas kawin yang umumnya berupa uang, ata. harta benda lainnya berupa ruma, sopo, emas, gong, sawah atau ternak yang terdiri dari kerbau, sapi dan kuda menurut kedudukan dari *suhut paranak* dan juga memperhatikan kedudukan sosial dari *suhut parboru*. Jika *suhut parboru* mempunyai kedudukan tinggi (*horong raja nagari, Raja Bius, Raja huta, ataupun partubu na bolon*) akan menuntut sinamot dalam jumlah banyak untuk *prestige*. Pada tradisi batak lama, setiap perempuan yang hendak dikawinkan harus dijamin hidupnya kelak setelah menjadi "pardihuta" bagi suaminya dihadapan mertuanya. Jaminan itu dibahas berapa besar dari harta calon mertuanya itu yang menjadi bagiannya.

sebagai imbalannya. Dalam umpama (pantun) Batak ada istilah *malo manapol ingkon mananggal*, yang mengandung arti “orang Batak tidak mau terutang adat”.

Tata cara urutan pemberian ulos adalah sebagai berikut;

1. Mula-mula yang memberikan ulos adalah orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki,
2. Kemudian disusul pihak dongan sabutuha dari orang tua pengantin perempuan yang disebut pamarai,
3. Kemudian disusul oleh oleh pariban yaitu boru dari orang tua pengantin perempuan kepada *sijalo tutup ni amfang* yang sebenarnya adalah juga *horong parboruon* dari *suhut paranak*, dengan demikian termasuk golongan pariban.
4. Dan yang terakhir adalah tulang pengantin laki-laki, setelah kepadanya diberikan bahagian dari sinamot yang diterima parboru dari paranak dari jumlah yang disepakati sebanyak $\frac{2}{3}$ dari pihak parboru dan $\frac{1}{3}$ dari paranak. Bahagian ini disampaikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada tulang/paman pengantin laki-laki, inilah yang disebut “tintin marangkup”.

Ulos Saat Kematian.

Ulos yang ketiga dan yang terakhir yang diberikan kepada seseorang ialah ulos yang diterima pada waktu dia meninggal dunia. Tingkat (status menurut umur dan turunan) seseorang menentukan jenis ulos yang dapat diterimanya.

Jika seseorang mati muda (mate hadirianna) maka ulos yang diterimanya, ialah ulos yang disebut *parolang-olangan* biasanya dari jenis parompa. Bila seseorang meninggal sesudah berkeluarga (matipul ulu, marompas tataring) maka kepadanya diberi *ulos saput* dan yang ditinggal (duda, janda) diberikan *ulos tujung*.

Bila yang mati orang tua yang sudah lengkap ditinjau dari segi keturunan dan keadaan (sari/saur matua) maka kepadanya diberikan ulos "Panggabei".

Ulos "jugia" hanya dapat diberikan kepada orang tua yang keturunannya belum ada yang meninggal (martilaha martua).

Khusus tentang ulos saput dan ulos tujung perlu ditegaskan tentang pemberiannya. Menurut para orang tua, yang memberikan saput ialah pihak "tulang", sebagai bukti bahwa tulang masih tetap ada hubungannya dengan kemenakan. Sedang ulos tujung diberikan *hula-hula*, dan hal ini penting untuk jangan lagi terulang pemberian yang salah.

Tata cara pemberiannya.

Bila yang meninggal seorang anak (belum berkeluarga) maka tidak ada acara pemberian saput. Bila yang meninggal adalah orang yang sudah berkeluarga, setelah *hula-hula* mendengar khabar tentang ini, disediakanlah sebuah ulos untuk tujung dan pihak tulang menyediakan ulos saput. Pemberiannya diiringi kata-kata turut berduka cita (*marhabot ni roha*). Setelah beberapa hari berselang, dilanjutkan dengan acara membuka (mengungkap) tujung yang dilakukan pihak *hula-hula*. Setelah mayat dikubur, pada saat itu juga ada dilaksanakan mengungkap tujung, tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Hula-hula menyediakan beras dipiring (*sipir ni tondi*), air bersih untuk cuci muka (*aek parsuapan*), air putih satu gelas (*aek sitio-tio*). Pelaksanaan acara mengungkap tujung umumnya dibuat pada waktu pagi (*panangkok ni mata ni ari*). Setelah pihak *hula-hula* membuka tujung dari yang balu, dilanjutkan dengan mencuci muka (*marsuap*). Anak-anak yang ditinggalkan juga ikut dicuci mukanya, kemudian dilanjutkan dengan penaburan beras diatas kepala yang balu dan anak-anaknya.

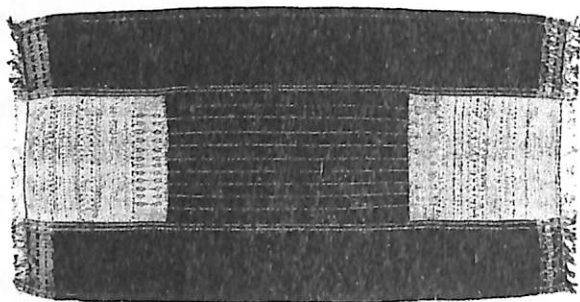
Memberi ulos panggabei.

Bila seseorang orang tua yang sari/saur matua meninggal dunia, maka seluruh *hula-hula*

akan memberi ulos yang disebut ulos Panggabei. Biasanya ulos ini tidak lagi diberikan kepada yang meninggal akan tetapi kepada seluruh turunannya (anak, pahompu, dan cicit). Biasanya ulos ini jumlahnya sesuai dengan urutan *hula-hula* mulai dari *hula-hula*, bona tulang, bona ni ari, dan seluruh *hula-hula* anaknya dan *hula-hula* cucu/cicitnya. Acara kematian untuk orang tua seperti ini biasanya memakan waktu sangat lama, adakalanya mencapai 3-5 hari acaranya. Biaya acaranya cukup besar, karena inilah acara puncak kehidupan orang yang terakhir.

Keragaman Ulos

1. Ulos Ragi Hidup.



Ulos Ragidup

Banyak orang beranggapan ulos ini adalah yang paling tinggi nilainya, mengingat ulos ini

memasyarakat pemakainya dalam upacara adat Batak. Ulos ini dapat dipakai untuk berbagai keperluan pada upacara duka cita maupun upacara suka cita. Dan juga dapat dipakai oleh Raja-raja maupun oleh masyarakat pertengahan. Pada jaman dahulu dipakai juga untuk "*mangupa tondi*" (mengukuhkan semangat) seorang anak yang baru lahir. Ulos ini juga dipakai oleh *suhut si habolongan* (tuan rumah). Ini yang membedakannya dengan suhut yang lain, yang dalam versi "*Dalihan na tolu*" disebut *dongan tubu*.

Dalam sistem kekeluargaan orang Batak. Kelompok satu marga (*dongan tubu*) adalah kelompok "*sisada raga-raga sisada somba*" terhadap kelompok marga lain. Ada pepatah yang mengatakan "*martanda do suhul, marbona sakkalan, marnata do suhut, marnampuna do ugasan*", yang dapat diartikan walaupun pesta itu untuk kepentingan bersama, hak yang punya hajat (*suhut sihabolongan*) tetap diakui sebagai pengambil kata putus (putusan terakhir).

Dengan memakai ulos ini akan jelas kelihatan siapa sebenarnya tuan rumah. Pembuatan ulos ini berbeda dengan pembuatan ulos lain, sebab ulos ini dapat dikerjakan secara gotong royong. Dengan kata lain, dikerjakan secara terpisah dengan orang yang berbeda. Kedua sisi ulos kiri dan kanan (*ambi*) dikerjakan oleh dua orang. Kepala ulos atas bawah (*tinorpa*) dikerjakan

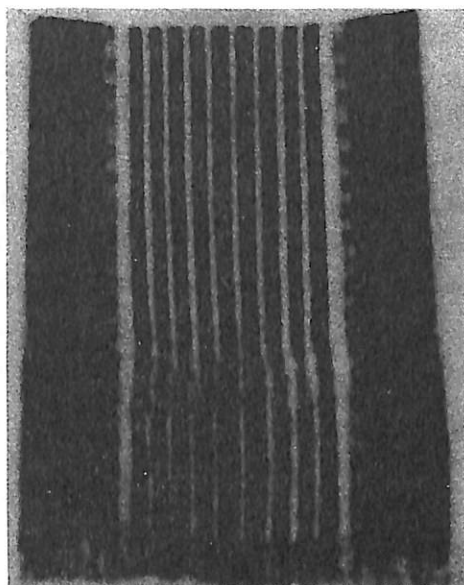
oleh dua orang pula, sedangkan bagian tengah atau badan ulos (tor) dikerjakan satu orang. Sehingga seluruhnya dikerjakan lima orang. Kemudian hasil kerja ke lima orang ini disatukan (diihot) menjadi satu kesatuan yang disebut ulos *Ragi Hidup*.

Mengapa harus dikerjakan cara demikian? Mengerjakan ulos ini harus selesai dalam waktu tertentu menurut "hatiha" Batak (kalender Batak). Bila dimulai Artia (hari pertama) selesai di Tula (hari tengah dua puluh).

Bila seorang tua meninggal dunia, yang memakai ulos ini ialah anak yang sulung sedang yang lainnya memakai ulos *sibolang*. Ulos ini juga sangat baik bila diberikan sebagai ulos *Panggabei* (Ulos Saur Matua) kepada cucu dari anak yang meninggal. Pada saat itu nilai ulos *ragi hidup* sama dengan *ulos jugia*.

Pada upacara perkawinan, ulos ini biasanya diberikan sebagai ulos "Pansamot" (untuk orang tua pengantin laki-laki) dan ulos ini tidak bisa diberikan kepada pengantin oleh siapa pun. Dan didaerah Simalungun ulos Ragi Hidup tidak boleh dipakai oleh kaum wanita.

2. Ulos Jugia.



Ulos Jugia

Ulos ini disebut juga *ulos na so ra pipot* atau *pinunsaan*. Biasanya ulos yang harga dan nilainya sangat mahal dalam suku Batak disebut *ulos homitan* yang disimpan di *hombung* atau *parmonang-monangan* (berupa lemari pada jaman dulu kala). Menurut kepercayaan orang Batak, ulos ini tidak diperbolehkan dipakai sembarangan kecuali orang yang sudah *saur matua* atau kata lain *na gabe* (orang tua yang semua anak laki-laki dan perempuannya sudah kawin dan dari semua anak-anaknya tersebut sudah memberikan cucu).

Selama masih ada anaknya yang belum kawin atau belum mempunyai keturunan walaupun telah mempunyai cucu dari sebahagian anaknya, orang tua tersebut belum bisa disebut atau digolongkan dengan tingkatan saur matua. Hanya orang yang disebut *na gabe* sajalah yang berhak memakai ulos tersebut. Jadi ukuran *hagabeon* dalam adat suku Batak bukanlah ditinjau dari kedudukan pangkat maupun kekayaan.

Tingginya aturan pemakaian jenis ulos ini menyebabkan ulos merupakan benda langka hingga banyak orang yang tidak mengenalnya. Ulos sering menjadi barang warisan orang tua kepada anaknya dan nilainya sama dengan *sitoppi* (emas yang dipakai oleh istri raja pada waktu pesta) yang ukurannya sama dengan ukuran padi yang disepakati dan tentu jumlah besar.

3. Ragi Hotang.

Ulos ini biasanya diberikan kepada sepasang pengantin yang disebut sebagai ulos *hela*. Dengan pemberian ulos ini dimaksudkan agar ikatan batin kedua mempelai dapat teguh seperti rotan (*hotang*).

Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ialah disampirkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan kanan laki-laki, dan ujung sebelah kiri oleh

perempuan lalu disatukan ditengah dada seperti terikat.



Ulos Ragi Hotang

Pada jaman dahulu rotan adalah tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh. Inilah yang dilambangkan oleh ragi (corak) tersebut.

3. Ulos Sadum.

Ulos ini penuh dengan warna warni yang ceria hingga sangat cocok dipakai untuk suasana suka cita. Di Tapanuli Selatan ulos ini biasanya dipakai sebagai panjangki/parompa (gendongan) bagi keturunan Daulat Baginda atau Mangaraja. Untuk mengundang (*marontang*) raja-raja, ulos ini

dipakai sebagai alas sirih diatas piring besar
(*pinggan godang burangir/harunduk panyurduan*).



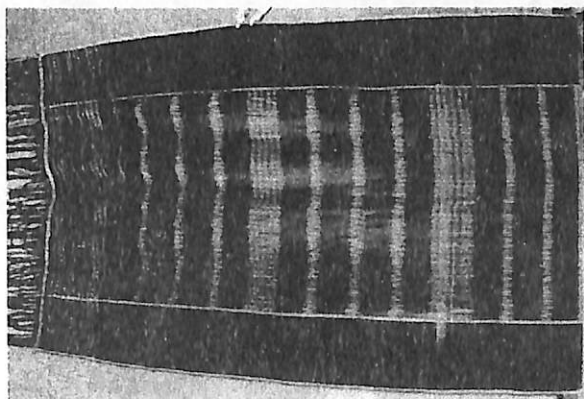
Ulos Sadum

Aturan pemakaian ulos ini demikian ketat hingga ada golongan tertentu di Tapanuli Selatan dilarang memakai ulos ini. Begitu indahnya ulos ini sehingga didaerah lain sering dipakai sebagai ulos kenang-kenangan dan bahkan dibuat pula sebagai hiasan dinding. Ulos ini sering pula diberi sebagai kenang kenangan kepada pejabat pejabat yang berkunjung ke daerah.

5. Ulos Runjat.

Ulos ini biasanya dipakai oleh orang kaya atau orang terpendang sebagai ulos “edang-edang” (dipakai pada waktu pergi ke undangan). Ulos ini dapat juga diberikan kepada pengantin oleh keluarga dekat menurut versi (tohonan) Dalihan Natolu diluar hasuhutan bolon, misalnya oleh *tulang* (paman), *pariban* (kakak pengantin perempuan yang sudah kawin), dan *pamarai* (pakecik pengantin perempuan).

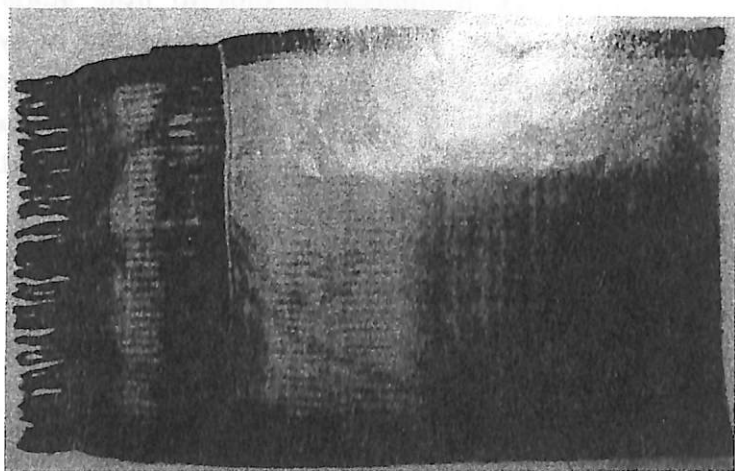
Ulos ini juga dapat diberikan pada waktu “mangupa-upa” dalam acara pesta gembira (ulaon silas ni roha). Kelima jenis ulos di atas adalah merupakan ulos homitan (simpanan) yang hanya kelihatan pada waktu tertentu saja. Karena ulos ini jarang dipakai hingga tidak perlu dicuci dan biasanya cukup dijemur di siang hari pada waktu masa bulan purnama (tula).



Ulos Runjat

6. Ulos Sibolang.

Ulos ini dapat dipakai untuk keperluan duka cita atau suka cita. Untuk keperluan duka cita biasanya dipilih dari jenis warna hitamnya menonjol, sedang bila dalam acara suka cita dipilih dari warna yang putihnya menonjol. Dalam acara duka cita ulos ini paling banyak dipergunakan orang. Untuk ulos "saput" atau ulos "tujung" harusnya dari jenis ulos ini dan tidak boleh dari jenis yang lain.

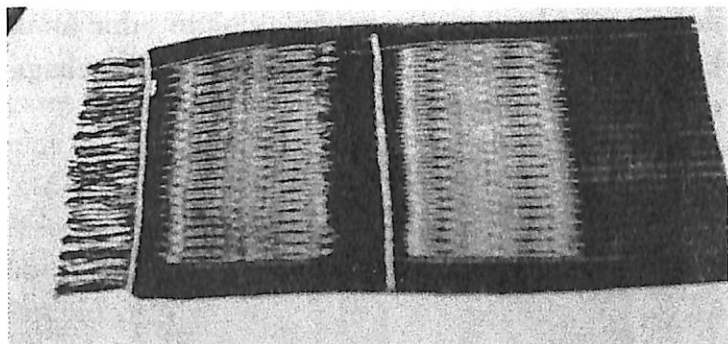


Ulos Sibolang

Dalam upacara perkawinan ulos ini biasanya dipakai sebagai "tutup ni ampang" dan juga bisa disandang, akan tetapi dipilih dari jenis

yang warnanya putihnya menonjol. Inilah yang disebut "ulos pamontari". Karena ulos ini dapat dipakai untuk segala peristiwa adat maka ulos ini dinilai paling tinggi dari segi adat batak. Harganya relatif murah sehingga dapat dijangkau orang kebanyakan. Ulos ini tidak lajim dipakai sebagai ulos pangupa atau parompa.

7. Ulos Suri-suri Ganjang.



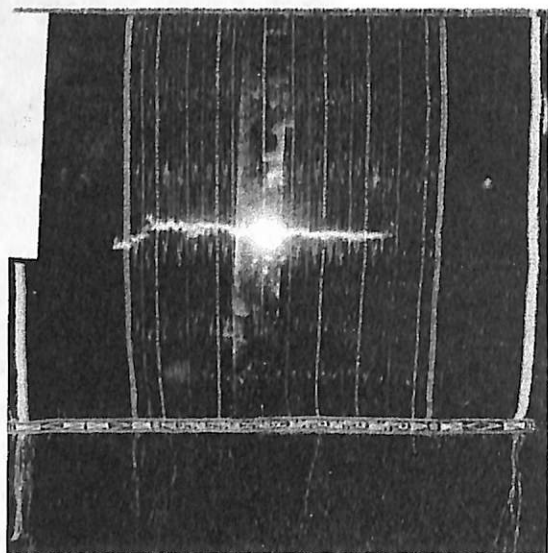
Ulos Suri-Suri Ganjang

Biasanya disebut saja ulos Suri-suri, berhubung coraknya berbentuk sisir memanjang. Dahulu ulos ini dipergunakan sebagai ampe-ampe/hande-hande. Pada waktu margondang (memukul gendang) ulos ini dipakai *hula-hula* menyambut pihak anak boru. Ulos ini juga dapat diberikan sebagai "ulos *tondi*" kepada pengantin. Ulos ini sering juga dipakai kaum wanita sebagai sabe-sabe. Ada keistimewaan ulos ini yaitu karena

panjangnya melebihi ulos biasa. Bila dipakai sebagai ampe-ampe bisa mencapai dua kali lilit pada bahu kiri dan kanan sehingga kelihatan sipemakai layaknya memakai dua ulos.

8. Ulos Mangiring.

Ulos ini mempunyai corak yang saling iring-beriring. Ini melambangkan kesuburan dan kesepakatan. Ulos ini sering diberikan orang tua sebagai ulos parompa kepada cucunya. Seiring dengan pemberian ulos itu kelak akan lahir anak, kemudian lahir pula adik-adiknya sebagai temannya seiring dan sejalan.

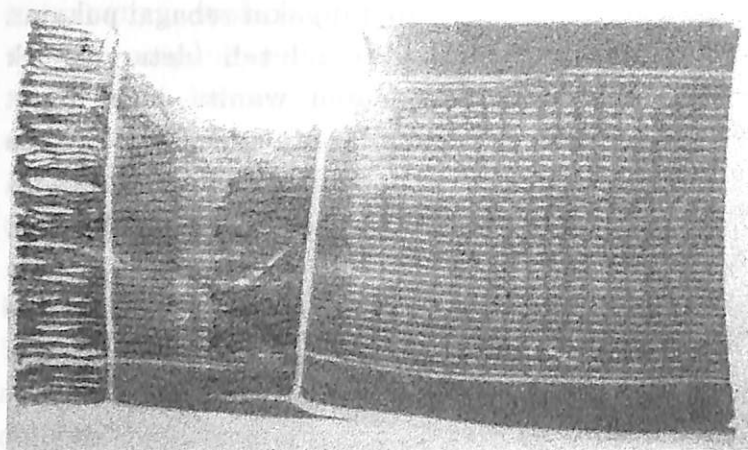


Ulos Mangiring

Ulos ini juga dapat dipakai sebagai pakaian sehari-hari dalam bentuk tali-tali (detar) untuk kaum laki-laki. Bagi kaum wanita juga dapat dipakai sebagai saong (tudung). Pada waktu upacara "mampe goar" (pembaptisan anak) ulos ini juga dapat dipakai sebagai bulang-bulang, diberikan pihak *hula-hula* kepada menantu. Bila mampe goar untuk anak sulung harus ulos jenis "Bintang maratur".

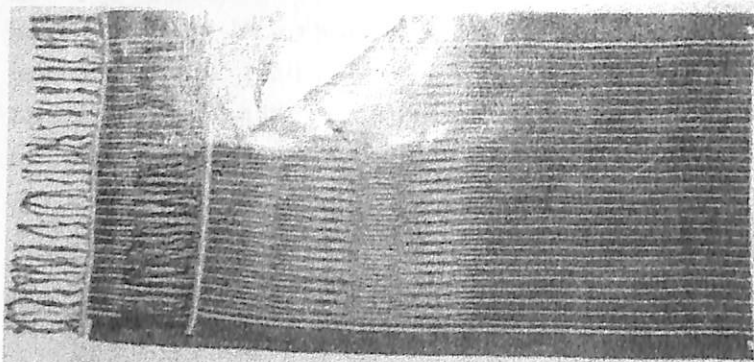
9. Ulos Bintang Maratur.

Ulos ini menggambarkan jejeran bintang yang teratur. Jejeran bintang yang teratur didalam ulos ini menunjukkan orang yang patuh, rukun seia dan sekata dalam ikatan kekeluargaan. Juga dalam hal "sinadongan" (kekayaan) atau hasangapon (kemuliaan) tidak ada yang timpang, semuanya berada dalam tingkatan yang rata-rata sama. Dalam hidup sehari-hari dapat dipakai sebagai hande-hande (ampe-ampe), juga dapat dipakai sebagai tali-tali atau saong. Sedangkan nilai dan fungsinya sama dengan ulos mangiring dan harganya relatif sama.



Ulos Bintang Maratur

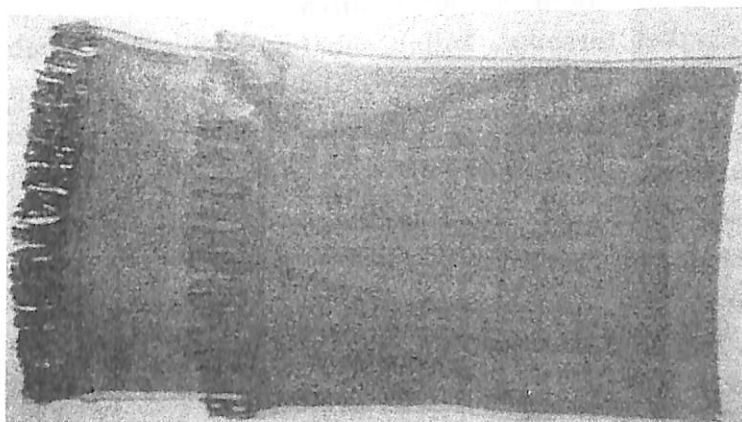
10. Ulos Sitoluntuho



Ulos Sitoluntuho

Ulos ini biasanya hanya dipakai sebagai ikat kepala atau selendang wanita. Tidak mempunyai makna adat kecuali bila diberikan kepada seorang anak yang baru lahir sebagai ulos parompa. Jenis ulos ini dapat dipakai sebagai tambahan, yang dalam istilah adat batak dikatakan sebagai ulos panoropi yang diberikan *hula-hula* kepada boru yang sudah terhitung keluarga jauh. Disebut Sitoluntuho karena raginya/coraknya berjejer tiga, merupakan "tuho" atau "tugal" yang biasanya dipakai untuk melubang tanah guna menanam benih.

11. Ulos Jungkit.



Ulos Jungkit

Ulos ini jenis ulos "nanidondang" atau ulos purada (permata). Purada atau permata merupakan penghias dari ulos tersebut. Dahulu

ulos ini dipakai oleh para anak gadis dan keluarga Raja-raja untuk hoba-hoba yang dipakai hingga dada. Juga dipakai pada waktu menerima tamu pembesar atau pada waktu kawin.

Pada waktu dahulu kala, purada atau permata ini dibawa oleh saudagar-saudagar dari India lewat Bandar Barus. Pada pertengahan abad XX ini, permata tersebut tidak ada lagi diperdagangkan. Maka bentuk permata dari ragi ulos tersebut diganti dengan cara "manjungkit" (mengkait) benang ulos tersebut. Ragi yang dibuat hampir mirip dengan kain songket buatan Rejang atau Lebong. Karena proses pembuatannya sangat sulit, menyebabkan ulos ini merupakan barang langka, maka kedudukannya diganti oleh kain songket tersebut. Inilah sebabnya baik di daerah leluhur si Raja Batak pun pada waktu acara perkawinan kain songket ini biasa dipakai para anak gadis/pengantin perempuan sebagai pengganti ulos nanidondang. Disinilah pertanda atau merupakan suatu bukti telah pudarnya nilai ulos bagi orang Batak.

Masih banyak lagi macam-macam corak dan nama-nama ulos antara lain: Ragi Panai, Ragi Hatirangga, Ragi Ambasang, Ragi Sidosdos, Ragi Sampuborna, Ragi Siattar, Ragi Sapot, Ragi si Imput ni Hirik, Ulos Bugis, Ulos Padang Rusa, Ulos Simata, Ulos Happu, Ulos Tukku, Ulos Gipul, Ulos Takkup, dan banyak lagi nama-nama ulos

yang belum disebut disini. Menurut orang-orang tua jenis ulos mencapai 57 jenis.

Seperti telah diterangkan, ulos mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam upacara adat batak, karena itu tidak mungkin kita bicarakan adat batak tanpa membicarakan *hiou, ois, obit godang* atau *uis* yang kesemuanya adalah merupakan identintas orang Batak.

Daftar Pustaka

- Jhonson Pardosi, 2008, *Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba*, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume IV No. 2 Oktober Tahun 2008. Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara
- Niessen, S.A., 1985, *Motifs of Life in Toba Batak Texts and Textiles*, Foris Publications: Holland.
- Sihombing, T.M, 2000, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*, Balai Pustaka : Jakarta
- Tampubolon, C.B, 1986, *Ulos Batak : Hakekat/Makna dan Penggunaannya dalam Upacara Adat*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- Vergowen, J.C. 1985. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta:Pustaka Azet.

ISBN : 978 - 979 - 9164 - 87 - 2